



Hadis

Dari Abdullah bin Umar رضي الله عنه, beliau berkata,

1 “Rasulullah memegang **bahuku** seraya bersabda, ‘Jadilah seperti **orang asing** di dunia ini,

2 atau **orang yang sekedar lewat.**”

3 Dan Ibnu Umar pernah berkata, “Apabila dirimu berada si sore hari, janganlah menunggu pagi tiba, dan jika dirimu berada di pagi hari janganlah menunggu sore tiba,

4 manfaatkan masa sehatmu, sebelum masa sakitmu,

5 masa hidupmu, sebelum tiba kematianmu.”⁽¹⁾

1 HR. Al-Bukhari (6416).

Ayat Terkait

- 1 ﴿Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa.﴾ (QS. Al-Baqarah: 197)
- 2 ﴿Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa.﴾ (QS. Ali ‘Imrān: 133)
- 3 ﴿Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong) mereka, kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka).﴾ (QS. Al-Hijr: 3)
- 4 ﴿99. “(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, ‘Ya Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia), 100. agar aku dapat berbuat kebajikan yang telah aku tinggalkan.’ Sekali-kali tidak! Sungguh itu adalah dalih yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada barzakh sampai pada hari mereka dibangkitkan.﴾ (QS. Al-Mu‘minūn: 99-100)
- 5 ﴿Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya, dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun. Sungguh, janji Allah pasti benar, maka janganlah sekali-kali kamu terpedaya kehidupan dunia, dan jangan sampai kamu terpedaya oleh penipu dalam (menaati) Allah.﴾ (QS. Luqmān: 33)
- 6 ﴿Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sendagurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu.﴾ (QS. Al-Hadīd: 20)

Perawi Hadis

Abu Abdurrahman Abdullah bin Umar bin Al-Khatṭab bin Nufail, Al-Qurasyi Al-‘Adawi. Masuk Islam saat masih kecil. Beliau masih kecil saat terjadi perang Uhud. Perang yang pertama kali beliau ikuti adalah perang Khandaq. Termasuk orang yang berbaiat di bawah pohon. Banyak meriwayatkan ilmu dari Nabi ﷺ dan ayahnya, Umar. Selain itu, juga menimbanya dari Abu Bakar, Usmān, Ali, Bilal, Suhaib, dan lainnya. Termasuk orang banyak berfatwa dan meriwayatkan hadis. Wafat pada tahun 74 H.⁽¹⁾

Inti Sari

Hadis ini berisi perintah untuk zuhud terhadap dunia, dan hendaknya seseorang menganggap dirinya sebagai orang asing, yang hanya mengambil perbekalan secukupnya untuk melanjutkan safarnya.

Ibnu Umar رضي الله عنه menasihati manusia dengan nasihat semacam ini, janganlah seseorang memiliki angan-angan yang panjang di dunia ini dan terlena dengannya. Beliau juga menasihati agar seseorang memanfaatkan waktu sehatnya sebelum datang waktu sakitnya, dan waktu hidupnya sebelum kematiannya.

1 Lihat: *At-Tabaqāt Al-Kubrā* karya Ibnu Sa‘ad (4/105), *Siyar A‘lām An-Nubalā’* karya Az-Zahabi (4/322), dan *Al-Isābah fi Tamyiz As-Sahābah* karya Ibnu Hajar (155/4).



Pemahaman

1

Nabi ﷺ memegang bahu –**yaitu anggota tubuh antara tengkuk dan lengan**- Ibnu Umar رضي الله عنه, seraya berpesan kepadanya agar bersikap zuhud di dunia. Hendaknya **hidup di dunia seperti orang yang hidup tidak bersama keluarga dan tidak berada di negerinya**, tidak peduli pertemanan siapa pun, tidak menjadikannya sebagai tempat menetap atau membangun istana. Tidak merasa dengki atau iri terhadap orang lain. Sungguh keinginan satu-satunya adalah mencari bekal untuk kembali ke negeri asalnya. Demikian juga seorang muslim di dunia ini. Dunia merupakan kampung yang asing baginya, tidak terlalu memperhatikannya kecuali sekedar ingin mencari bekal untuk akhirat yang merupakan negerinya yang pertama yaitu surga.

2

Manakala orang asing yang bermukim untuk sementara waktu di negeri orang lain dan tinggal di sana, dan berinteraksi dengan penduduknya, lantas Nabi ﷺ meningkatkan level zuhud tertinggi di dunia. Yaitu hendaknya **seperti musafir yang melewati jalan**. Orang yang lewat, tidak akan berhenti kecuali untuk kepentingan membawa bekal dan beristirahat, tidak merasa betah dengan orang yang dicinta atau kawan, dan tidak ingin bermukim. Begitulah seharusnya seorang muslim, jangan sampai ia tersibukkan oleh dunia dan seisinya dari perjalanannya menuju negeri asalnya.

3

Ibnu Umar رضي الله عنه biasa menasihati manusia dan memperingatkan mereka agar jangan sampai larut dalam angan-angan dan tidak mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian. Seseorang harus memosisikan kematian di depan matanya, seakan-akan tidak akan melewatkan waktu begitu saja. Ketika berada di sore hari, ia beramal untuk akhirat, seakan-akan akan mati sebelum subuh; dan ketika berada di pagi hari, ia meyakini seakan-akan tidak akan bertemu malam lagi. Siapa yang mempersiapkan untuk ini, maka ia akan beramal demi akhirat dan meninggalkan syahwat duniawi beserta perhiasannya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ahmad bin Hanbal رحمته الله ketika beliau ditanya, “Dengan apa seseorang bersikap zuhud di dunia?” Beliau menjawab, “Angan-angan yang pendek, orang yang ketika pagi harinya mengatakan, ‘Aku tidak akan merasakan sore hari.’”⁽¹⁾

Angan-angan yang panjang merupakan sumber dari segala musibah. Ketika iblis menggoda Adam dan Hawa dengan bujukan untuk makan dari pohon (terlarang), ia mampu menyesatkan mereka berdua dengan bujukan kekuasaan dan keabadian. Allah Ta’ala berfirman (menceritakan kisah tersebut), “Kemudian setan membisikkan (pikiran jahat) kepadanya, dengan berkata, ‘Wahai Adam! Maukah aku tunjukkan kepadamu pohon keabadian (khuldi) dan kerajaan yang tidak akan binasa?’” (QS. Taha: 120).

Selain larangan tersebut di atas, seseorang juga tidak boleh menzalimi saudaranya, tidak memakan haknya sendiri kecuali untuk sekedar merasakan sedikit dari ragam kekayaan dunia dan menikmatinya.

4

Ibnu Umar رضي الله عنه juga menasihati mereka agar memanfaatkan waktu-waktu sehat sebelum terhalang oleh sakit dan kesibukan yang menghalanginya dari amal saleh, karena kesehatan merupakan kenikmatan terbesar yang sering lupa dimanfaatkan oleh manusia, karenanya beliau رضي الله عنه bersabda, “Ada dua nikmat yang kebanyakan manusia terlena, yaitu: kesehatan dan waktu luang.”⁽²⁾

1 *Jāmi’ Al-’Ulūm wa Al-Ḥikam* karya Ibnu Rajab (2/386).

2 HR. Al-Bukhari (6412).

5

Ia juga menasihati agar mereka beramal untuk akhirat sebelum maut datang tiba-tiba, sehingga semua amalan terputus dan penyesalan melanda, seraya hamba tersebut berteriak, "Ya Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia) agar aku dapat berbuat kebajikan yang telah aku tinggalkan." (QS. Al-Mu`minūn: 99-100).

Nasihat Ibnu Umar رضي الله عنه berlandaskan sabda Nabi ﷺ di atas, dan rangkuman dari sabda beliau رضي الله عنه kepada seorang laki-laki yang sedang beliau nasihati, "Manfaatkanlah lima perkara sebelum datang lima perkara: masa mudamu sebelum masa tuamu, masa sehatmu sebelum masa sakitmu, masa kayamu sebelum masa miskinmu, masa luangmu sebelum masa sibukmu, dan masa hidupmu sebelum kematianmu."⁽¹⁾

1 HR. Ibnu Abu Ad-Dunyā di dalam *Qaṣr Al-Amal* dan Al-Hakim di dalam *Al-Mustadrak* (7846).



Implementasi

- 1 (1) Di dalam hadis ini terkandung perhatian besar Nabi ﷺ terhadap pendidikan anak-anak, pengajaran terkait hukum-hukum agama, dan nasihat untuk mereka supaya zuhud di dunia. Maka, para dai dan pendidik jangan sampai lalai dari hal tersebut.
- 2 (1) Para dai seharusnya mendidik generasi muda agar mereka lebih mengedepankan akhirat dan beramal untuknya, tidak terpujau dengan perhiasan dan kesenangan duniawi.
- 3 (1) Nabi ﷺ memegang pundak Ibnu Umar ؓ guna menarik perhatian dan perasaannya, maka para ulama dan dai hendaknya menggunakan metode seperti itu, yang menyenangkan dan menarik hati serta pendengaran.
- 4 (1) Dahulu Aṭa' As-Sulaimi dalam doanya ia berucap, *"Allahumma irḥam fi ad-dunyā gurbatī, wa irḥam fi al-qabri wahsyatī, wa irḥam mauqifi gadan bain yadaika* (Ya Allah, rahmatilah keterasinganku di dunia, rahmatilah ketakutanku di dalam kubur, dan rahmatilah posisiku kelak ketika di hadapan-Mu.)"⁽¹⁾
- 5 (1), (2) Nabi ﷺ memberikan permisalan kondisi seorang muslim seperti sosok orang asing dan pengembara yang sekadar lewat. Beliau juga memberikan permisalan lain dan menggunakan berbagai metode penjelasan dan perumpamaan yang bisa mendekatkan makna serta menjadikannya mudah dipahami. Maka orang yang profesinya sebagai pengajar atau pendidik, jangan sampai meninggalkan metode-metode seperti ini.
- 6 (1), (2) Hadis ini mengandung penjelasan bahwa Allah Ta'ala telah menakdirkan dunia akan fana dan musnah, maka seorang mukmin tidaklah hidup di dunia melainkan untuk berbekal demi kehidupan abadi kelak di akhirat. Siapa yang cenderung kepada dunia dan merasa tenang di sana, maka merugilah akhiratnya.
- 7 (1), (2) Ali ؓ pernah berkata, "Dunia pergi meninggalkan kita ke belakang, sementara akhirat beranjak menghampiri kita, dan keduanya memiliki anak-anak, maka jadilah kalian sebagai anak-anak akhirat, jangan menjadi anak-anak dunia. Sesungguhnya hari ini waktunya beramal dan tidak ada perhitungan, sedangkan esok, hanya ada perhitungan dan tidak berlaku lagi amalan."⁽²⁾
- 8 Hadis ini tidak berarti perintah untuk meninggalkan usaha dalam mengais rezeki, bukan pula mengharamkan kenikmatan duniawi; karena perbuatan Nabi ﷺ serta para sahabatnya yang mulia menafikan hal itu.

1 *Jāmi' Al-'Ulūm wa Al-Ḥikam* karya Ibnu Rajab (2/378-379).

2 HR. Al-Bukhari (8/89).

9

(3) Teruslah berjalan, jangan sampai patah semangat dalam menempuh perjalananmu menuju akhirat walau sesaat; karena jika dirimu teledor dalam perjalanan, maka langkahmu menuju lokasi tujuan terhenti, dan kamu akan binasa di lembah-lembah tersebut.⁽¹⁾

10

(3) Para salaf adalah orang-orang yang paling banyak persiapannya untuk menghadapi akhirat. Seseorang berkata kepada Muhammad bin Wasi' rahimahullah, "Bagaimana kabarmu pagi ini?" Beliau menjawab, "Bagaimana menurutmu, kondisi laki-laki yang setiap hari melakukan perjalanan menuju akhirat?!"⁽²⁾ Al-Hasan Al-Basri rahimahullah menuturkan, "Sesungguhnya dirimu hanyalah kumpulan hari, setiap berlalu satu hari, maka berkuranglah sebagian dari dirimu."⁽³⁾

11

(4) Seorang muslim seharusnya bersegera melakukan amalan kebaikan semaksimal mungkin, memanfaatkan masa sehatnya, masa luangnya, dan masa hidupnya. Melaksanakan ketaatan yang dapat menjadi pengganti ketika seseorang tertimpa sakit dan kesibukan yang suatu saat akan menyibukkannya.

12

Al-Auzā'i rahimahullah menulis surat kepada saudaranya, "Amabakdu, sungguh kematian itu mengelilingimu dari segala sisi. Ketahuilah bahwa kematian itu terus berjalan bersamamu setiap hari dan malam. Takutlah kepada Allah dan hari yang kelak engkau berdiri di hadapan-Nya, dan jadikanlah akhir hayatmu dengan rasa takut kepada Allah, wassalam."⁽⁴⁾

13

Al-Fuḍail bin Iyaḍ rahimahullah menuturkan kepada seorang laki-laki, "Berapa umurmu?" Ia menjawab, "Enam puluh tahun." Fuḍail berkata, "Dirimu semenjak enam puluh tahun sedang berjalan menuju Rabbmu, dan hampir saja sampai." Lalu ia berkata, "Sungguh kami adalah milik Allah dan sungguh kami akan kembali kepada-Nya." Fuḍail berkata, "Apakah engkau tahu tafsirnya? Engkau mengatakan, 'Aku adalah milik Allah, hamba-Nya, dan kelak aku akan kembali kepada-Nya,' siapa yang tahu bahwa ia adalah hamba Allah, dan kelak akan kembali kepada-Nya, maka ketahuilah esok ia akan berdiri menghadap. Siapa yang tahu kelak ia akan berdiri menghadap, maka ketahuilah ia akan ditanya. Siapa yang tahu kelak ia akan ditanya, maka persiapkan jawaban dari pertanyaan tersebut!" Lalu lelaki itu berkata, "Bagaimana caranya?" Fuḍail menjawab, "Mudah." Ia bertanya, "Apa itu?" Fuḍail berkata, "Berbuat baiklah di sisa umurmu, niscaya yang lalu akan diampuni, jika dirimu tetap berbuat buruk di sisa umurmu, maka engkau disiksa sebab perbuatanmu masa lampau dan yang tersisa ini."⁽⁵⁾

1 Al-Kāsyif 'an Haqā'iq As-Sunan karya Aṭ-Ṭayyibī (4/1364).

2 Jāmi' Al-'Ulūm wa Al-Ḥikam karya Ibnu Rajab (2/382).

3 Jāmi' Al-'Ulūm wa Al-Ḥikam karya Ibnu Rajab (2/382).

4 Jāmi' Al-'Ulūm wa Al-Ḥikam karya Ibnu Rajab (2/382-384).

5 Jāmi' Al-'Ulūm wa Al-Ḥikam karya Ibnu Rajab (2/383).

Implementasi

14

Perawi hadis ini, Ibnu Umar رضي الله عنه, termasuk orang yang menerapkan hadis ini dalam kehidupannya. Tawus menuturkan, “Aku tidak pernah melihat ada laki-laki yang lebih warak daripada Ibnu Umar.”⁽¹⁾ Dari Nafi’ bahwa suatu ketika Ibnu Umar menginginkan buah anggur saat sedang sakit, Nafi’ mengatakan, “Aku membelikan beberapa tangkai buah anggur untuknya seharga satu dirham, aku mendatangnya dan aku letakkan anggur tersebut di tangannya. Lantas ada seorang pengemis berdiri di depan pintu, ia meminta, lalu Ibnu Umar mengatakan, ‘Berikan ini kepadanya.’” Nafi’ mengatakan, “Aku katakan kepada Ibnu Umar, ‘Cicipilah, makanlah sebagiannya!’ Ibnu Umar mengatakan, ‘Tidak, berikan semua kepadanya.’” Nafi’ mengatakan, “Aku pun menyerahkannya kepada pengemis itu, kemudian aku membeli buah anggur itu darinya lagi seharga satu dirham, lalu aku mendatangi Ibnu Umar. Aku letakkan anggur di tangannya, lantas pengemis itu datang lagi. Ibnu Umar mengatakan, ‘Berikan ini kepadanya.’” Nafi’ mengatakan, “Aku katakan kepada Ibnu Umar, ‘Makanlah sebagiannya, cicipilah!’ Ibnu Umar mengatakan, ‘Tidak, berikan semua kepadanya.’” Nafi’ mengatakan, “Aku pun menyerahkannya kepada pengemis itu, kemudian aku membeli buah anggur itu darinya lagi seharga satu dirham, lalu aku mendatangi Ibnu Umar, aku letakkan anggur di tangannya, lantas pengemis itu datang lagi. Ibnu Umar mengatakan, ‘Berikan ini kepadanya.’” Nafi’ mengatakan, “Aku katakan kepada Ibnu Umar, ‘Makanlah sebagiannya, cicipilah!’ Ibnu Umar berkata, ‘Tidak, berikan semua kepadanya.’” Nafi’ mengatakan, “Aku pun menyerahkannya kepada pengemis itu dan aku katakan kepada pengemis itu, ‘Tidakkah engkau malu?’ Lantas aku membeli darinya kembali seharga satu dirham, lalu aku pergi, dan aku mendatangi Ibnu Umar kembali, sambil membawa buah anggur tadi untuknya dan ia pun memakannya.”⁽²⁾

15

Ia menegurnya, namun tidak tahu pada yang ke berapa, apakah keempat kalinya, Yazid ragu-ia berkata, “Aku pun membelinya lagi darinya seharga satu dirham, lalu aku pergi, dan aku datang menemui ia kembali, lantas ia pun memakannya.”



1 Az-Zuhd karya Ahmad hal. 240.

2 Az-Zuhd karya Ahmad hal. 237.

Seorang penyair menuturkan,

*Kau berjalan menuju ajal setiap saat
Hari-hari kita digulung, semuanya bertahap
Tidak pernah kulihat hal yang paling nyata selain kematian, seolah ia
batil, jika tergerus oleh angan-angan yang panjang
Sungguh buruk masa muda yang hanya 'tuk berleha-leha
Bagaimana nasib jika uban rambut kepala mulai merebak
Beranjaklah dari dunia dengan bekal ketakwaan
Umurmu hanya hitungan hari dan ia sangat sedikit*

